

**PEMANTAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR PESERTA DIDIK**

Oleh: Umar Samsudin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memantapkan penggunaan strategi-strategi pembelajaran eksak seperti matematika, IPA dan materi-materi pelajaran umum lainnya ke dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menganalisis sumber primer dari jurnal-jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian ini lalu dideskripsikan sesuai dengan data-data yang ada dan sumber sekunder dari beberapa buku tentang strategi pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa pemantapan strategi pembelajaran kontekstual sebagai salah satu strategi pembelajaran eksak, dapat digunakan dengan efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Strategi ini terbukti mampu menciptakan kemampuan berpikir peserta didik terutama berpikir kritis. Strategi pembelajaran ini dapat diterapkan dengan mengaktualisasikan konsep-konsep yang dimilikinya ke dalam konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan tema pembelajaran.

Kata Kunci: Peserta didik Pembelajaran, Strategi, Prinsip dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

A. PENDAHULUAN

Ibarat makanan, satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa nasi goreng yang dihidangkan oleh restoran tertentu dirasakan oleh pembeli lebih enak dari pada nasi goreng yang berasal dari restoran lain. Efeknya ada satu atau dua restoran yang pelanggannya rela mengantri untuk bisa makan, sementara restoran lain dengan hidangan menu yang sama, tidak menarik banyak pengunjung. mengapa ini bisa terjadi? Jawabannya tentu bisa beragam, sesuai dengan selera pengunjung. Namun demikian, akan ada titik kesamaan jawaban jika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada mereka, yaitu rasa masakannya yang lain. Berbicara tentang rasa dari suatu masakan, berarti berbicara tentang cara dia mengolah

dan memberi bumbu, sehingga dapat menghasilkan rasa yang lezat. Demikian juga dengan pembelajaran. Suatu materi pembelajaran jika diajarkan oleh guru atau pendidik yang berbeda, maka akan dirasakan oleh peserta didik dengan rasa yang berbeda pula. Jika peserta didik ditanya kenapa guru A banyak disenangi oleh peserta didik, dapat ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada cara mengajar guru A yang menarik. Ilustrasi di atas sebetulnya menggambarkan arti pentingnya strategi atau teknik atau cara dalam melakukan suatu pekerjaan.¹

Cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan berbagai macam istilah. Istilah yang paling banyak disebut adalah “metode”. Namun istilah metode itu meliputi banyak pengertian dan dipakai untuk menunjukkan berbagai macam kegiatan yang maknanya berbeda-beda, hingga dapat menimbulkan kerancuan. Sebagai gantinya dipakai istilah strategi dan teknik pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu. Misalnya, strategi untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca dan menulis. Strategi ini harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, meskipun mungkin ada bimbingan khusus untuk itu.

Teknik pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan oleh guru dengan jalan mengkombinasikan lima komponen sistem pembelajaran, yaitu yang terdiri atas orang, pesan, bahan, alat, dan lingkungan, agar tercapai tujuan belajar.²

B. PEMBAHASAAN

a. Benang Merah³ Strategi Pembelajaran dan PAI

¹Hisyam Zaini, Bernawy Munthe, Dan Sekar Ayu Aryani: Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi. (Yogyakarta: CTSD, 2002). Hal. xi – xii.

²Yusufhandi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007). Hal. 530

³Istilah benang merah dapat dikaitkan dengan istilah penelitian, proses pembelajaran dan atau sesuatu secara umum. Dalam istilah penelitian diartikan dengan keterkaitan informasi dari awal sampai akhir dalam penulisan penelitian yang mampu menghasilkan kesimpulan. Sementara itu, dalam istilah proses pembelajaran diartikan sebagai titik terang, di mana proses pembelajaran yang baik ditandai dengan ditemukannya titik terang suatu ilmu pengetahuan oleh peserta didik. Adapun pengertian secara umum adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan atau

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya, baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia menyusun tindakan apa yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar.

Demikian pula halnya seorang pelatih sepak bola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki timnya. Apakah ia akan melakukan strategi pola menyerang dengan pola 2 – 3 – 5 misalnya, atau strategi bertahan pola 5 – 3 – 2, semuanya sangat tergantung kepada kondisi tim yang dimilikinya serta kekuatan tim lawan. Dari dua ilustrasi di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat dicermati tentang dua hal strategi, *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang

menghubungkan beberapa faktor yang saling terkait menjadi satu kesatuan yang utuh. Lihat <https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-benang-merah/>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2021 pk. 15.00 WIB.

jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta pembelajaran induktif.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode

pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan situasi dan kondisi. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas. Berbeda dengan cara, taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dalam pendidikan agama Islam ada beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, di antaranya adalah:

a. Pengertian Umum.

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam.

b. Seminar Pendidikan Islam Cipayung, 7 – 11 Mei 1960.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

c. Muhammad Fadhil Al – Djamaly (1976).

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kehidupannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajar (pengaruh dari luar) yang dimiliki dan diterimanya.

d. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaebany (1979)

Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi nilai-nilai islami.

e. *Recommendations of The International Seminar on Islamic Education Concepts and Curricula Islamabad*, 15 – 20 Maret 1980.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara

menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya.³ Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Tentang pendidikan agama telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (3), UU No. 4 Tahun 1950 Jo No. 12 Tahun 1954, kemudian muncul UU No. 2 tahun 1989 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab V pasal 12 ayat (1) a, secara lugas dinyatakan bahwa, "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain.⁶

Telah diketahui bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apa pun, cenderung lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Strategi pembelajaran yang dibahas pada bab ini adalah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Strategi pembelajaran ini pada awalnya dirancang untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan sejenisnya termasuk PAI. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa selama ini IPS termasuk PAI dianggap sebagai pelajaran hafalan.

⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).

⁵Online:: - Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan PAI (13 Februari 2008)

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125-128

Namun demikian, tentu saja dengan berbagai penyesuaian topik, strategi pembelajaran yang akan dibahas ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain seperti PAI. Berdasarkan hasil penelitian, selama ini IPS dan juga PAI dianggap sebagai pelajaran kelas dua. Para orang tua siswa berpendapat, bahwa IPS maupun PAI merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya, seperti IPA dan Matematika.⁷ Hal ini merupakan pandangan yang sangat keliru. Sebab, pelajaran apa pun diharapkan dapat membekali siswa, baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar para guru. Mereka berpendapat, bahwa IPS dan PAI pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir. IPS dan PAI adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan.⁸ Sekarang, bagaimana mengubah paradigma berpikir tentang IPS dan PAI sebagai mata pelajaran hafalan? Bagaimana IPS dan PAI dapat dijadikan mata pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa?

b. Beberapa Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan, Rowntree mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *group-individual learning*. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutkan dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab, dalam strategi pembelajaran ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini juga sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*....126.

⁸*Ibid*, hal. 22

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang guru atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.⁹

Selain strategi-strategi di atas terdapat pula strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL). Simbolon menyatakan bahwa, "Strategi pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian siswa, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya".¹⁰ Sementara itu, Hadiyanta

⁹*Ibid*, hal. 126

¹⁰N.Simolon, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan. *Cakrawala Pendidikan*, 2014, XXXIII(2), 225-235.

menyatakan bahwa, “Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.¹¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran di mana siswa dapat melihat dan menghubungkan bidang akademik yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata yang berkaitan dengan sosial dan budaya.

c. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika seorang guru berpikir tentang informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga ia semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan ketrampilan akademis?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajara. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut siswa. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

¹¹N. Hadiyanta, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *Jurnal Kependidikan*, 2013, 43 (1): 32-38.

- Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
 - Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
- Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu – satunya strategi yang dapat digunakan?
 - Apakah strategi pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalnya untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan efektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta, akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.¹²

d. Prinsip–Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen, “*No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies is likely to most effective*”.¹³ Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Tujuan.

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah

¹²*Ibid*, hal. 130

¹³Roy Killen, *Teaching strategies for outcomes-based education*. Juta and Company Ltd, 2007.

ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi pembelajaran yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila siswa diinginkan untuk bisa terampil dalam menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian atau bertutur. Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpraktik secara langsung. Demikian juga halnya manakala siswa diinginkan untuk dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu Negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup guru menggunakan strategi bertutur (ceramah) atau pengajaran secara langsung.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan sikap individu siswa. Walaupun hanya mengajar sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan professional, manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh dan dikatakan dokter yang tidak baik, manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 orang sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan professional, manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil, manakala ia menangani 50 orang siswa, 49

orang siswa tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Mengapa harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa? Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan juga aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalnya mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.¹⁴

Di samping itu, pada bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi, baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang dengan baik dari mental maupun intelektual.

¹⁴*Ibid*, ... Hal. 131-13.

2. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasi sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

3. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat dikembangkan manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, *pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya dan juga memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata, pot bunga, dan lain sebagainya. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup yang bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan, serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

4. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*). Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi yang siap “ditelan” siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mau “mengunyahnya”, untuk memikirkannya sebelum ia ambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan

informasi yang “meragukan”, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

5. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemampuan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

e. Implementasi Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik pada Materi Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, tidak hanya dapat digunakan pada mata pelajaran eksak saja, akan tetapi juga dapat digunakan pada mata pelajaran PAI. Hal ini tentu bukanlah hal yang berlebihan atau mengada-ada, sebab, al-Qur'an atau al-Hadits sendiri mengajarkan untuk berpikir. Misalnya pada Surat Ali 'Imran/3:190-191 dan Surat al-Baqarah/2: 266. Selain itu, dalam al-Qur'an sendiri juga disebutkan metode-metode yang berfungsi untuk pengemabangan berpikir, misalnya metode jadal atau disebut dengan istilah debat atau diskusi. Namun, ayat-ayat tentang berpikir atau metode tersebut, kalau dapat disebut, kurang mendapat kajian dengan serius oleh kalangan akademisi secara umum terutama ketika menyangkut pembelajaran PAI atau bahkan tidak digunakan sama sekali dalam pembelajaran pada umumnya. Memang selama ini yang lebih sering digunakan adalah strategi pembelajaran yang umum digunakan, khususnya pada mata pelajaran eksak, sehingga dalam pembelajaran PAI kurang mendapat perhatian yang serius.

Oleh sebab itu, saatnya strategi-strategi yang pada umumnya digunakan dalam pembelajaran eksak tersebut dapat digunakan pada pembelajaran PAI,

sehingga PAI yang *notabene* bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, tidak hanya dipelajari dengan pendekatan tekstual saja, namun dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.

Strategi pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan adanya bimbingan dari guru kepada peserta didik dalam mengkonseptualisasi dan mengklarifikasikannya. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam melakukan kegiatan konseptualisasi dan menemukan suatu konsep melalui interaksi dengan lingkungan yang dapat diingat dan digunakan sepanjang hidupnya.¹⁵ Misalnya arti manusia dalam al-Qur'an yang memiliki istilah yang beragam lalu di tarik dalam kehidupan nyata dalam lingkungan masyarakat dengan melihat langsung tingkah laku manusia lalu dibuat konsep dan diklarifikasi apa macam-macam dan jenis-jenis manusia dan bagaimana manusia yang sesungguhnya sesuai dengan pandangan peserta didik dan disesuaikan dengan konsep manusia dalam al-Qur'an atau secara teori tentang konsep manusia pada umumnya. Dengan strategi ini terbukti peserta didik mampu untuk menerapkan konsep-konsep yang dimilikinya ke dalam kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.¹⁶

Selain itu, dapat juga dilakukan dengan penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketujuh komponen, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.¹⁷ Strategi ini terbukti mampu menghasilkan dampak yang positif, yaitu pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, siswa lebih aktif, siswa akan memahami materi yang sesuai dengan tuntutan kompetensi menjadi lebih mudah.¹⁸ Hal ini terjadi karena banyak keunggulan pada pembelajaran kontekstual ini, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi keterkaitan materi pembelajaran yang didapatkannya dengan kehidupan nyata. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, rasa

¹⁵Sudjadi. 2008. Peningkatan Kemampuan dalam Pemahaman Konsep Menggunakan Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas X Pengolahan Hasil Pertanian (PHP) Semester 1. *Cakrawala Pendidikan*, XXVII (3), 295-303.

¹⁶Irawan, Ari, and Chatarina Febriyanti. "Penerapan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22.1 (2017).

¹⁷Depdiknas. Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas, 2007.

¹⁸Hartoyo. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 39 (1), 67-78.

ingin tahu yang begitu besar karena mereka mengalami proses pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas itu ternyata tidak sebatas teori akan tetapi sangat jelas makna dan mafaatnya dalam kehidupan nyata.

C. KESIMPULAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan, baik umum maupun agama adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dengan efektif adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi ini terbukti bahwa peserta didik mampu untuk menerapkan konsep-konsep yang dimilikinya ke dalam kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Ari Irawan and Chatarina Febriyanti. "Penerapan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22.1 (2017).
- Cece Wijaya, Djadja Djadjuri dan A. Tobrani Rusyari, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Darmaningtyas, dkk, *Membongkar Ideology Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004).
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Hasan Langgulong, *Asas – Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000).
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternative* (Bandung: Mizan, 1998).
- Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2006).
- Ki Supriyoko, *Posisi Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional. Materi Kuliah Politik Pendidikan Nasional Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta Tahun 2007.*
- N. Simbolon, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan. *Cakrawala Pendidikan*, 2014, XXXIII (2), 225-235.
- N. Hadiyanta, Penerapan Model Pembelajaran Kon-tekstual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *Jurnal Kependidikan*, 2013, 43 (1): 32-38.
- Roy Killen, *Teaching strategies for outcomes-based education*. Juta and Company Ltd, 2007.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Sudjadi. Peningkatan Kemampuan dalam Pemahaman Konsep Menggunakan Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas X Pengolahan Hasil Pertanian (PHP) Semester 1. *Cakrawala Pendidikan*, XXVII (3), 2008, 295-303.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Yusufhandi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Depdiknas. Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas, 2007.

Umar Samsudin

Hartoyo. Penerapan Model Pembelajaran Konteks-tual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 39 (1), 2009, 67-78.